BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan diharapkan dapat mengembangkan modal yang dimiliki, sehingga dapat digunakan untuk kepentingan perusahaan secara maksimal. Modal sebuah perusahaan bersumber dari dana yang dapat diperoleh dari dalam maupun dari luar perusahaan. Alternatif pendanaan dari dalam perusahaan, umumnya dengan menggunakan laba yang ditahan perusahaan. Sedangkan alternatif pendanaan dari luar perusahaan dapat berasal dari kegiatan investasi, kreditur berupa utang, penerbitan surat-surat utang, maupun pendanaan yang bersifat penyertaan dalam bentuk saham. Namun, salah satu kegiatan pendanaan perusahaan yang menyumbang tambahan dana dengan jumlah besar adalah kegiatan pendanaan yang berasal dari luar yang merupakan kegiatan investasi yang dilakukan oleh sejumlah investor.

Salah satu investasi yang sedang diminati oleh para investor saat ini adalah investasi pada pasar modal. Perusahaan dapat mengembangkan modalnya dengan cara menarik para investor yang ingin menanamkan investasinya melalui jual beli saham di pasar modal. Pasar modal sendiri menjadi sebuah industri yang bergerak sangat dinamis.

Pasar modal merupakan tempat bagi perusahaan sebagai alternatif untuk mengembangkan modal yang dimiliki, karena pasar modal tersebut berisi para investor yang ingin melakukan penanaman modal (investasi). Bagi para investor yang sudah mengenal pasar modal, investor tersebut akan tertarik untuk

melakukan investasi dengan kegiatan jual beli saham. Kegiatan jual beli saham dapat menghasilkan 2 (dua) *return* atau keuntungan yang diharapkan. Yang pertama, dividen yang merupakan keuntungan yang akan dibagi kepada para pemegang saham dan yang kedua, merupakan *capital gain* yang merupakan selisih antara harga beli dan harga jual saham tersebut.

Saat ini di Indonesia terdapat sebuah lembaga atau perusahaan yang menyelenggarakan pasar saham tersebut untuk mempertemukan penawaran jual atau beli efek antar perusahaan maupun perorangan yang terlibat dengan tujuan memperdagangkan efek perusahaan-perusahaan yang telah tercatat yaitu adalah Bursa Efek.

Perusahaan Sektor Konstruksi dan Bangunan masuk ke dalam kelompok perusahaan sektor jasa di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tidak bisa dipungkiri dalam perkembangan sektor konstruksi memiliki peran strategis pada pembangunan. Peran strategis tersebut antara lain pada penyerapan tenaga kerja, jangkauan rantai pasok yang luas, dan pendorong sektor-sektor pendukungnya, bahkan penggerak pertumbuhan produk nasional baik barang maupun jasa. Peran strategis tersebut membuat sektor konstruksi disebut sebagai penggerak ekonomi dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari dukungan sektor konstruksi terhadap isu ketahanan pangan dan kelancaran proses produksi, meningkatkan aksesibilitas dan ruang mobilitas kepada masyarakat terhadap kegiatan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, kemajuan pembangunan suatu bangsa dapat diukur melalui keberhasilan dalam penyelenggaraan sektor

konstruksi, khususnya sarana infrastruktur sebagai kebutuhan dasar penyelenggaraan negara.

Pada penelitian ini naik turunnya harga saham dipasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik dan sering untuk dibahas berkaitan dengan turunnya nilai harga saham perusahaan itu sendiri. Fenomena penurunan harga saham salah satunya terjadi pada perusahaan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Harga saham pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan ini mengalami penurunan dari harga saham yang beredar di Pasar Bursa pada periode 2016-2018. Berdasarkan data harga saham yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia harga saham perusahaan sektor property, real estate dan konstruksi bangunan pada sub sektor konstruksi dan bangunan yang di tampilkan pada table di bawah ini:

Tabel 1.1

Rata-rata Harga Saham Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang terdatar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018

No	Sub Sektor	Jumlah Perusahaan	Rata-rata Harga Saham (Rp)			
			2015	2016	2017	2018
1	Property & Real Estate	44	1.548	1.714	1.856	1.541
2	Konstruksi dan Bangunan	10	1.62	1.632	1.341	1.067

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel: 1.1 terlihat bahwa sub sektor konstruksi dan bangunan di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai 2018 mengalami penurunan rata-rata harga saham. Dimana pada tahun 2016 rata-rata harga saham perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan adalah sebesar Rp1,632, di tahun 2017 nilai rata-

rata harga saham sub sektor konstruksi dan bangunan mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar Rp1,341 dan di tahun 2018 nilai rata-rata harga saham sub sektor konstruksi dan bangunan jungan mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar Rp1,067.

Turunnya harga saham ini dapat menimbulkan permasalahan terhadap perusahaan maupun bagi investor, karena investor hanya berinvestasi jika perusahaan memberikan prospek yang baik. Semakin tinggi nilai harga saham perusahaan akan mengembirakan pemegang saham karena akan menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Menurut Jogiyanto (2010), *Signalling teori* menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan menyampaikan informasi atau memberikan sinyal keberhasilan sebuah perusahaan yang dimana keberhasilan ini akan menarik investor untuk berinvestasi. Kondisi ini menunjukkan turunnya harga saham di perusahaan tersebut, sehingga memberikan sinyal kepada pelaku pasar untuk menilai prospek perusahaan tidak begitu baik. Dengan demikian akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Agar investor tetap berminat membeli saham sub sektor konstruksi dan bangunan, maka para manajer perlu mengetahui penyebab turunnya harga saham dan memperbaiki kinerjanya.

Debt to Equity Ratio (DER) menurut Darsono dan Ashari (2005) dalam Takarini dan Hendrarini (2011), *Debt to equity ratio* (DER) menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. dan sebaliknya, semakin rendah rasio ini akan semakin baik

kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Hal ini menjadikan harga saham perusahaan akan naik. Menurut Sundjaja dan Barlian (2003) dalam Pratama.dkk (2019) DER merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal pemegang saham perusahaan. Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan hutang yang dipinjam. Semakin tinggi rasio maka menunjukkan semakin rendah tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang. Investor memperhatikan DER karena rasio ini memberikan informasi mengenai besarnya hutang atau kewajiban yang ditanggung oleh perusahaan. *Debt to Equity Ratio* mengukur proporsi relatif dari total kewajiban dan ekuitas saham biasa yang digunakan untuk membiayai total aset perusahaan. Gitman dan Zutter (2015) dalam Priliyastuti dan Stella (2017) *Debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Menurut hasil penelitian Anah.dkk (2018) menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham dan hasil penelitian Manoppo.dkk (2017) *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian Nordiana dan Budiyanto (2017) *Debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham.

Return On Equity (ROE) termasuk rasio profitabilitas untuk mengukur tingkat laba terhadap modal. Menurut Mardiyanto (2009) dalam Abdullah.dkk (2016) ROE digunakan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan atau efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan

ekuitas (*shareholders' equity*) yang dimiliki oleh perusahaan. ROE yang tinggi mencerminkan laba perusahaan tersebut juga tinggi yang pada akhirnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap harga saham.

Menurut hasil penelitian Sondakh.dkk (2015) *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham dan hasil penelitian Rahmadewi dan Abundanti (2018) *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian Yanti dan Safitri (2013) yang menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Net Profit Margin (NPM) Menurut Bastian dan Suhardjono (2006) dalam Azmi.dkk (2016) *Net Profit Margin* (NPM) adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang ditetapkan perusahaan dan kemampuannya mengendalikan beban usaha. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan hal ini investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.

Menurut hasil penelitian Asmirantho dan Yuliawati (2015) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham. Namun berbeda dengan hasil penelitian Aminah.dkk (2016) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham dan hasil penelitian

Susilowati dan Utiyati (2016) mengatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

Berdasarkan kepada uraian ringkas fenomena sejumlah variabel yang digunakan mempengaruhi harga saham serta pro dan kontra hasil penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitiannya, tahun penelitian dan variabelnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham (Pada Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan dari penulisan penelitian tersebut, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Praktisi
  - a. Bagi Investor: Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu informasi dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi.
  - b. Bagi Perusahaan (emiten): Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi perusahaan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, serta dapat dijadikan pedoman untuk melakukan perbaikan saat ini maupun masa yang akan datang.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dan referensi bagi para peneliti yang tertari